

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dinamika yang sering terjadi pada pertumbuhan ekonomi di Negara Indonesia cukup memerlukan keseriusan dalam menghadapinya demi kemajuan dan pertumbuhan yang berkelanjutan. Untuk itu, demi menghadapi perubahan yang signifikan dan globalisasi yang terus berkembang maka diperlukan pergerakan atau transformasi sumber pertumbuhan ekonomi. Salah satu fenomena dan indikator yang ditingkatkan adalah investasi. Investasi menjadi salah satu pendorong utama dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Berbagai macam instrumen investasi utamanya adalah berkaitan dengan pasar modal seperti obligasi, saham, maupun reksadana, menciptakan dampak secara langsung terhadap stabilitas ekonomi baik dari sisi negara, perusahaan, maupun masyarakat. Tentunya pelaku investasi atau biasa disebut sebagai investor dapat mempertimbangkan dan membuat strategi yang tepat dengan berbasis risiko serta tujuan finansial yang dimiliki.

Dalam era digitalisasi yang ada saat ini kemampuan dan pengetahuan dalam pengelolaan keuangan menjadi kunci yang sangat penting bagi para pelaku bisnis maupun individu. Salah satu cara mengelola keuangan yang efektif adalah melalui investasi (Mahwan & Herawati, 2021). Data yang tercatat dalam KSEI menyebutkan bahwa milenial dan gen z adalah investor individu atau *single investor identification* (SID) terbanyak di pasar bursa. Pertumbuhan investor di

pasar modal terus meningkat setiap tahunnya. Generasi Milenial dan Gen Z saat ini berada dalam fase sebagai pekerja dengan pengalaman lebih dari 10 tahun bekerja sudah menyadari dan melek akan perlunya investasi.

Tabel 1.1
Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia
Tahun 2021-2024

Tahun	Jumlah Single Investor Identification (SID)
2021	7.489.337
2022	10.311.152
2023	12.168.061
2024	14.871.639

Sumber: (KSEI, 2024)

Dari Tabel 1.1, Terdapat lonjakan yang cukup besar dalam jumlah investor pasar modal dari tahun 2021 hingga per Desember 2024. Pada tahun 2021, jumlah investor tercatat sebanyak 7.489.337 dan meningkat menjadi 10.311.152 pada tahun 2022. Tren ini terjadi karena perubahan pola konsumsi masyarakat dikarenakan adanya pandemi covid dan terus meningkat sampai tahun 2024. Peningkatan drastis ini mengartikan minat dari masyarakat terhadap investasi di pasar modal yang semakin besar. Selaras dengan tren nasional, Surabaya muncul sebagai kota dengan jumlah investor paling banyak di Jawa Timur, dengan 345.428 Single Investor Identification (SID) atau 19,25% dari total investor di provinsi tersebut, jauh melampaui kota lain seperti Sidoarjo (7,80%) dan Malang (5,75%), yang menunjukkan bahwa Surabaya sebagai ibukota provinsi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan investasi di Indonesia (OJK, 2024).

Perkembangan era industri 5.0 mampu memunculkan paradigma baru. Teknologi informasi mendominasi dan berperan di berbagai bidang di antaranya

ekonomi, pendidikan, dan politik. Beberapa tahun terakhir, perkembangan teknologi fintech yang saat ini telah mengubah cara individu dan organisasi melakukan transaksi keuangan. Salah satu bentuk fintech yang populer adalah investasi online, yang memberikan kemudahan akses melalui aplikasi dan situs web membuat individu semakin terdorong untuk berinvestasi. Sejalan dengan penelitian Syafitri (2020) bahwa fintech mampu memberikan dampak kemudahan dan bebas hambatan saat teknologi digunakan.

Tabel 1.2
Jumlah Penduduk di Surabaya Berdasarkan Usia
Tahun 2024

Tahun	Jumlah Penduduk
<30 Tahun	38,09%
31-40 Tahun	21,78%
41-50 Tahun	22,42%
51-60 Tahun	17,70%

Sumber: (BPS, 2024)

Berdasarkan Siaran Pers OJK 4 November 2024 bahwa Generasi Milenial dan Generasi Z merupakan mayoritas yang substansial, mencakup sekitar 53,821% dari total populasi Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Laporan Survei Anggota Tahunan (AMS) Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) 2024, yang menunjukkan bahwa generasi Milenial dan Generasi Z mewakili 68,7% pengguna fintech. Sejalan dengan data tersebut, menurut Data BPS pada tabel 1.2 bahwa jumlah penduduk generasi milenial di Surabaya adalah 679.770 dari total penduduk 3.018.022 atau sekitar 21,78% dari total populasi di Surabaya (BPS, 2024). Hal ini mengartikan bahwa generasi milenial memiliki peran yang cukup signifikan dalam pertumbuhan investasi.

Tabel 1.3
Jumlah Investor Pasar Modal di Indonesia Berdasarkan Usia
Tahun 2024

Tahun	Jumlah Single Investor Identification (SID)
<30 Tahun	54,99%
31-40 Tahun	24,36%
41-50 Tahun	11,99%
51-60 Tahun	8,66%

Sumber: (KSEI, 2024)

Fokus penelitian ini akan melibatkan individu generasi milenial yang mana masih berstatus pegawai dengan latar belakang pendidikan minimal sarjana. Dimana dalam tabel 1.3, terlihat bahwa generasi milenial masih belum maksimal dalam melakukan investasi. Data menunjukkan bahwa kelompok ini hanya mencakup 24,36%, yang jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang tergolong dalam usia di bawah 30 tahun. Dengan dukungan teknologi fintech yang memberikan berbagai kemudahan dan juga tetap diperlukan keputusan investasi yang tepat tetap memerlukan fondasi yang kuat dalam hal pengetahuan dan pemahaman keuangan. Pasar Modal di Indonesia sendiri terbagi menjadi beberapa instrumen keuangan, di antaranya terdapat saham, obligasi, dan reksadana. Setiap masing-masing investasi memiliki preferensi sendiri-sendiri baik dari segi risiko, segi perpajakan, maupun segi penerimaan. Namun, keputusan berinvestasi dari karyawan yang telah sarjana semakin menurun tiap tahun hal ini karena pola investasinya tidak teratur dan kurangnya pemahaman serta banyak pertimbangan. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mempertahankan dan untuk menjaga daya investasi karyawan agar lebih bijak dalam keputusan berinvestasi. Keputusan investasi dalam penelitian dipengaruhi oleh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan

Literasi Pajak dengan pemoderasinya adalah Teknologi fintech berperan sebagai faktor yang dapat memperkuat maupun melemahkan pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Literasi Pajak terhadap pengambilan keputusan investasi.

Dalam memutuskan untuk berinvestasi, seseorang atau investor melakukan suatu tindakan atau perilaku yang digunakan sebagai pertimbangannya. Diantaranya adalah berupa sikap, norma, dan juga kontrol. Selaras dengan Theory of Planned Behavior (TPB) atau Teori Perilaku Terencana yang dikemukakan oleh Icek Ajzen pada tahun (1991) yang mengatakan dan memprediksi perilaku individu, terutama dalam konteks pengambilan keputusan dengan komponen utama sikap, norma, dan kontrol atau persepsi. Selain itu juga terdapat pertimbangan lain dikarenakan menggunakan teknologi sebagai media investasi. Teori TAM atau *Technology Acceptance Model* dikembangkan tahun 1986 oleh Davis, dalam hal ini mengartikan pengukuran tingkatan minat atau pengakuan adanya teknologi baru didasarkan pada penerimaan atau penolakan akan teknologi tersebut. Maka dari itu, literasi keuangan sebagai sikap kemudian persepsi risiko sebagai kontrol yang dilakukan serta literasi pajak sebagai norma karena unsur kepatuhan sebagai warga negara. Atas hal tersebut, literasi keuangan, persepsi risiko, serta literasi pajak terbukti memiliki pengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa literasi keuangan dan persepsi risiko berpengaruh terhadap keputusan keuangan (Fuadatul Hasanah et al., 2022; Resyita & Khoiriyah, 2023; Yuniningsih, 2020; Nadhifah & Anwar, 2021; Pradipta & Yuniningsih, 2023; Taufik Hidayat et al., 2023)

Kemampuan individu dalam memahami dan mempelajari sesuatu sebelum memutuskan sesuatu adalah salah satu nya dengan memperkuat literasi. Indeks literasi keuangan setiap tahun semakin meningkat sejak 2013 sampai 2022 mencapai 49,68% berdasarkan data OJK. Namun untuk literasi fintech dan pasar modal masih tergolong rendah dibandingkan dengan literasi hal lain seperti asuransi, dana pensiun. Dalam Hasrat untuk berinvestasi tentunya perlu literasi mengenai keuangan guna sebagai pengetahuan, keterampilan, keyakinan keuangan. Literasi keuangan yang tergolong tinggi dapat menguatkan keinginan untuk melakukan rinvestasi. Sebaliknya dimana seseorang yang memiliki literasi rendah tidak tertarik untuk berinvestasi (Fuadatul et al, 2022). Sementara itu pada penelitian (Febriana & Friyatmi et al, 2023) (Viana, Febrianti & Dewi et al, 2021) (Dafiq, Hidayati, & Habib et al, 2022) didapatkan hasil berupa literasi keuangan dan literasi digital ternyata tidak mampu berpengaruh pada keinginan untuk investasi. Penelitian Febriyanti & Yuniningsih (2023) menunjukkan bahwa literasi keuangan yang tinggi juga dapat menyebabkan individu lebih berhati-hati dan skeptis saat berinvestasi karena semakin paham mengenai risiko dan adanya potensi kerugian. Dalam *Teori Planned Of Behavior (TPB)*, Ketika seseorang memiliki literasi keuangan yang kuat, hal tersebut berpengaruh besar pada niat serta perilaku investasinya (Wikartika et al, 2023).

Dalam hubungan keinginan atau minat untuk berinvestasi dan minat untuk menggunakan teknologi dalam hal investasi tidak luput dari adanya suatu kemungkinan risiko. Persepsi seseorang akan risiko terkait adanya fraud atau penipuan, adanya kebocoran data, dan juga risiko loss/gain dalam berinvestasi.

Sejalan dengan Fuadatul Hasanah et al (2022) Risiko merupakan kekhawatiran yang umum di kalangan investor. Preferensi investasi berbeda-beda, tergantung pada pilihan mereka. Faktor utama yang perlu dipertimbangkan adalah tingkat risiko dan imbal hasil. Individu biasanya cenderung mengejar imbal hasil yang tinggi sambil meminimalkan risiko. Pemahaman dimana tingginya risiko yang ada maka akan tinggi juga pengembalian yang akan diperoleh (Andriani, 2019). Penelitian lain yang mendukung dan menunjukkan pengaruh positif (Rahmat et al, 2023). Namun dalam penelitian Pradipta & Yuniningsih (2024) mengatakan bahwa karakter manusia yang berpikir optimis mampu menjadikan seseorang semakin fokus akan keuntungan dibandingkan risiko yang mungkin terjadi, sehingga persepsi risiko tidak memberi pengaruh terhadap keputusan investasi. Dengan adanya *Teori Planned Of Behavior (TPB)* terhadap persepsi individu akan risiko memengaruhi niat dan perilaku mereka dalam berbagai situasi, termasuk keputusan dalam berinvestasi (Irni dan Shafa, 2025)

Literasi pajak adalah proses dinamis yang melibatkan perolehan keterampilan dan peningkatan percaya diri akan mengidentifikasi dan memaknai elemen-elemen yang memengaruhi keputusan perpajakan, memahami implikasi perpajakan dari keputusan yang diperoleh, mengetahui di mana mencari informasi Terkait dengan persoalan perpajakan, dan menerapkan pengetahuan ini untuk membuat pilihan dan keputusan yang tepat terkait berbagai transaksi (Bornman & Wassermann, 2018). Literasi Pajak seringkali dilupakan oleh para investor padahal pajak adalah beban yang bertanggung oleh investor apabila mendapatkan profit. Oleh sebab itu seseorang yang ingin berinvestasi harus memiliki literasi pajak agar

bisa menentukan investasi seperti apa yang paling terbaik dari kondisional masing-masing individu. Berdasarkan kepatuhan pajak, seseorang dengan bekal literasi pajak yang baik maka akan mampu berperilaku bijak saat memilih instrumen investasi (Ignasia dan Utomo, 2023). Namun di dalam Penelitian Ignasia dan Utomo (2023) literasi pajak belum mampu berdampak terhadap keinginan investasi mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta di Pasar Modal . Sejalan juga dengan penelitian Setiawan (2025) pemahaman terhadap perpajakan sudah baik, seseorang masih tidak terlalu memperhatikan pajak yang dikenakan atas suatu produk yang dibelinya. Dengan adanya hasil penelitian tersebut, penulis merasa literasi pajak masih diperlukan untuk diuji variabelnya dalam hal keputusan investasi, karena literasi pajak menghasilkan cara investor untuk mengungkap dan melaporkan kewajiban perpajakannya dalam SPT. Dari hal tersebut, dengan adanya *Teori Planned Of Behavior (TPB)* terhadap literasi pajak berkaitan dengan norma kepatuhan dalam bernegara dengan memengaruhi niat dan perilaku mereka dalam situasi-situasi keputusan dalam berinvestasi (Naitili et al, 2020)

Berdasarkan data Asosiasi Fintech Indonesia (AFTECH) bahwa data fintech terbesar bergerak dibidang P2P lending (33,7%), sistem pembayaran (15,8%), dan agregasi (12,1%). Dimana digital assets atau hal berkaitan dengan investasi masih tergolong tidak cukup banyak pilihan. Namun biasanya, dalam beberapa teknologi fintech seperti sistem pembayaran, mereka memperkenalkan dan menambahkan fitur investasi di dalam aplikasinya. Berdasarkan *Teori Technology Acceptance Model (TAM)*, teknologi memberikan kemudahan kepada investor dalam mengakses informasi pasar modal, membuat perdagangan lebih terasa nyaman, dan

mudah untuk memantau pergerakan investasi. Pengaruh Fintech sebagai instrumen pendukung investasi sangat penting dan dominan dalam meningkatkan investasi utamanya melalui digitalisasi, hal tersebut sejalan dengan penelitian Norhazimah et al (2024). Namun terdapat penelitian lain Intan dan Dorothea (2025) meskipun *financial technology (FinTech)* mampu mempermudah akses dan informasi terkait dengan investasi, seseorang ternyata tetap merasa ragu saat berinvestasi. Keraguan ini kemungkinan dipengaruhi oleh kekhawatiran akan keamanan data, risiko terjadinya penipuan, serta adanya ketidakpastian perlindungan hukum. Dengan adanya hal tersebut, teknologi fintech perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terhadap pengaruhnya ke investor apabila telah mempunyai literasi keuangan, persepsi risiko dan literasi pajak yang baik saat melakukan investasi.

Dengan terjadinya fenomena di atas Dengan demikian, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian tersebut. Kenaikan yang signifikan dari investor di Indonesia tentunya dipengaruhi oleh banyak hal seperti literasi keuangan, persepsi risiko dan literasi pajak, meskipun begitu dengan adanya digitalisasi yang berkembang maka teknologi fintech memberikan peran dalam mempengaruhinya. Dalam penelitian ini, diharapkan peneliti mampu berkontribusi akan informasi lebih baik dibandingkan penelitian sebelumnya. Objek pada penelitian ini adalah karyawan swasta yang telah sarjana di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keputusan Investasi dengan Teknologi Fintech sebagai Variabel Pemoderasi pada Karyawan Swasta di Surabaya”.

1.2 Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan digunakan pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya?
2. Bagaimana pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya?
3. Bagaimana pengaruh Literasi Pajak terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya?
4. Bagaimana pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya yang di moderasi Teknologi Fintech?
5. Bagaimana pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya yang di moderasi Teknologi Fintech?
6. Bagaimana pengaruh Literasi Pajak terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya yang di moderasi Teknologi Fintech?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya.

3. Untuk mengetahui serta menganalisis pengaruh Literasi Pajak terhadap keputusan investasi pada karyawan swasta di Surabaya.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Persepsi Risiko terhadap Keputusan Investasi Karyawan Swasta di Surabaya yang di moderasi Teknologi Fintech.
5. Untuk menguji pengaruh Literasi Pajak terhadap keputusan investasi pada karyawan swasta di Surabaya dengan Teknologi Fintech sebagai variabel moderasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat dan kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

A. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang ekonomi, khususnya pada Program Studi Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur. Kontribusi tersebut terutama terkait dengan bidang konsentrasi manajemen keuangan mengenai pengaruh Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Literasi Pajak terhadap Keputusan Investasi dengan Teknologi Fintech sebagai variabel moderasi pada karyawan swasta milenial di Surabaya serta untuk selanjutnya diharapkan menjadi acuan dalam penelitian lanjutan mengenai faktor yang mempengaruhi keputusan investasi untuk melakukan peminatan terhadap penggunaan teknologi fintech.

B. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kajian investasi, khususnya yang membahas Literasi Keuangan, Persepsi Risiko, dan Literasi Pajak terhadap Keputusan Investasi dengan Teknologi Fintech sebagai variabel moderasi pada karyawan swasta di Surabaya, sehingga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Peneliti

Adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai perilaku karyawan dalam membuat keputusan untuk berinvestasi.

B. Bagi Akademisi

Penelitian ini dimaksudkan untuk memajukan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi pembelajaran khususnya dalam meneliti keputusan investasi dan teknologi fintech pada karyawan swasta di Surabaya.

C. Bagi Karyawan Swasta

Adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa masukan dalam pengelolaan dana yang mendorong pengambilan keputusan investasi pada karyawan swasta di Surabaya.